

SETELAH Lebaran masih saja isteriku kurang bersahabat padaku. Aku pun sudah berupaya keras memecah beragam problematika yang ada dalam rumah tanggaku. Tapi masih ada saja yang tersisa.

Aku ingin melepaskan segala beban. Aku tak ingin beban itu menjadi monster yang sewaktu-waktu bisa saja menggerogoti dari dalam.

"Berbagi cerita itu penting," kataku kepada isteri.

"Apa yang perlu dibagikan?"

"Jika tidak mau berbagi bisa semakin *munnet*."

Istriku cuma diam saja. Lalu aku lanjutkan, "Sebaiknya sekecil apapun masalahnya perlu diceritakan. Utamanya kepada suamimu ini."

"Jangan suka menggurui istrimu, Mas."

"Aku orang yang paling dekat dan tahu keberadaanmu. Aku yakin bisa memberikan jalan keluar."

"Tapi, suamiku..."

"Jangan mau menang sendiri," potongku.

Ya, selama ini istriku tak peduli denganku. Cuma bisa menyalahkan yang semestinya tidak perlu diucapkan. Lalu kudekati istriku. Kulihat pipinya berpeluh.

Kucoba memulai pembicaraan lagi sambil memijit tangannya. Aku baru tahu istriku memendam perasaan *mangkel* padaku.

"Berarti kopi yang ia suguhkan selama ini dengan rasa *mangkel*?" batinku.

Pastilah istriku mengendap sakit hati, lalu menjadi kerak ke-*mangkel*-an. Jangan-jangan ke-*mangkel*-an itu telah berubah menjadi beragam penyakit?

Kemudian, kuubah kebiasaanku. Aku bangun pagi-pagi. Siapkan sarapan untuk keluarga. Istriku kaget. Terutama Lastri anakku.

"Ini ada apa, Pak?" bisik Lastri padaku.

Aku tak peduli. Kugoreng bawah putih. Lalu kubuatkan sayur urap. Kubuatkan pepes ikan. Ya, pagi itu seperti masak besar. "Ayo, kita makan bersama. Kebersamaan itu penting agar segala masalah terpecahkan," kataku.

"Maksudnya?" tanya istriku.

"Coba ceritakan apa masalahmu."

"Kalau aku sih tak bermasalah."

"Jangan-jangan Bapak sendiri yang bermasalah, ya?" seloroh Lastri.

Istriku tertawa.

"Benar, kan?" timpal istriku.

Suara sendok beradu dengan piring. Seperti musik yang mengiringi makan kami sekeluarga. Kulirik istriku. Ia terus menatap wajahku. Sepertinya ia masih mencurigaiiku dengan perubahan sikapku pagi ini.

"Coba ceritakan yang kau rasakan selama ini," kataku kepada isteriku.

Sepertinya istriku tak berani berterus terang di depan Lastri, anaknya.

"Berterus terang itu bagus. Jangan meniru orang-orang yang tak jujur. Rumah tangga tanpa kejujuran tiangnya akan

Semoga istriku benar-benar dapat pekerjaan agar bisa menghilangkan perasaan-perasaan buruk yang mengimpit dada. Dan aku pun mencoba untuk tidak ber-*su'udzon* kepada isteriku demi ketenteraman hati yang sebenarnya sudah mulai bergolak.

Setelah cukup lama menunggu, istriku diberi kesempatan untuk bergabung di sebuah biro periklanan.

"Alhamdulillah, saya bersyukur karena ini adalah babak baru dalam karier dan tidak ada ragu sedikit pun saat melangkah," kata Halimah.

Meski penuh tantangan karena dunia digital dan teknologi adalah hal baru buat Halimah, tapi aku yakin pasti seru dan menyenangkan.

"Ikuti prosesnya, yang penting lakukan dan kerjakan yang terbaik," kataku kepada Halimah, istriku

Dulu sebelum aku mengizinkan istriku bekerja, belum terpikir untuk merenungkan apa tujuan bekerja, untuk apa berangkat ngantor di awal pagi dan balik ke rumah saat senja sudah berganti malam.

Waktu berkumpul dengan keluarga pun menjadi sangat terbatas. Saat itu yang penting istriku bisa punya penghasilan, bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan bisa punya ini-itu.

"Kerja nggak cuma materi, tapi untuk kebutuhan hati dan jiwa juga," kata Halimah kepadaku.

Aku sering disadarkan istriku bahwa tujuan kerja bukan hanya memenuhi kebutuhan materi dan raga, tapi juga kebutuhan hati dan jiwa. "Bagaimana bekerja dari hati, memberikan manfaat bagi orang lain, keluarga dan perusahaan," tandas Halimah.

Aku juga mengingatkan istriku untuk saling peduli dengan sesama, saling *support* satu sama lain, melayani dengan tulus, dengan mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi.

Memang, istriku bisa bekerja dari mana saja. Bisa melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. Di saat bersamaan tetap bisa berbagi waktu berharga untuk keluarga tercinta.

Bahagia itu sederhana. Kalau kita bisa menghadirkan kebahagiaan buat orang lain, maka kerja dan ibadah itu selaras. □

**) Affan Safani Adham, anggota Majelis Pustaka dan Informasi PWM DIY tinggal di Notoprajan, Yogyakarta*



keropos," ungkapku.

Tiba-tiba istriku berkata,"Semua orang memang punya masalah."

"Tidak hanya kita. Cuma kita saja yang mempermasalahkan masalah itu. Coba jalani masalah itu, pasti terselesaikan."

Keesokan harinya istriku tiba-tiba izin padaku untuk bekerja. "Mas, aku mau kerja. Sumpek di rumah terus."

"Memangnya kenapa?"

"Apa anak dan istrimu bisa dihidupi dari ikan-ikan yang kamu pancing?"

"Sebetulnya aku sudah berusaha cari kerja yang layak."

"Kamu itu harus berpikiran maju, Mas. Tidak seperti ini terus."

Halimah pun menangis.

Memang, sudah lama aku tidak bekerja sejak ada Pandemi Covid-19. Sekarang, setelah anak sudah cukup besar, tiba-tiba istriku mau kerja lagi.

MEKAR SARI

KRUNGU Mbah Kakung gerah aku wus ora sranta. Kemudu enggal ketemu. Awit banjur kelingan rikala dikabari Mbah Putri gerah. Rikala semana aku ora age-age nemoni. Dakanggep biyasa wae marga pancen wus sepuh. Nanging kaya ngapa rasa getunku. Dina awan dikabari nembe gerah, sorene wus dipundhut Gusti. Aku nangis ngglolo kaya bocah cilik. Gela kepati-pati.

Mbah Kakung yuswane saiki udakara 85 tahun. Limang tahun kapungkur ditinggal Mbah Putri salawase. Banjur adhiku kang ngupakara sabendinane. Awit pancen kalebu putu kinasih. Ora maido marga adhiku putu ragil. Putra-putrine Simbah ana telu kabeh malah wus ndhisiki sowan Gusti.

"Simbah sampun nedha obat?" pitakonku rikala aku mlebu kamare Mbah Kakung. Wangsulane mung manthuk-manthuk. "Babagan pundi ingkang kraos mboten sekeca?" Aku takon maneh.

"Dhadhaku seseg rasane," wangsulane Mbah Kakung sajak karo ngampet. Mripate banjur katon mentheleng ngawasake aku.

"Wonten menapa, Mbah? Badhe ngersakaken menapa?"

Mbah Kakung ora sumaur. Malah gedheg-gedheg.

"Badhe ngersakaken dhahar menapa, Mbah?"

Mbah Kakung ora wangsulan. Tangane malah nudingi bantal kang ana sandhing. Grayah-grayah tangan tengen banjur mbrengkal bantal mau. Maktratat. Aku rada kaget. Awit neng ngisor bantal ana keris cilik tur cendhak. Cundrik! Ya, ya, kuwi arane cundrik.

Cundrik banjur dijupuk Mbah Kakung. "Iki cundrik waja," kandhane karo ngulungake cundrik mau. Cundrik daktampani. Daktamatake, pancen cundrik waja. Rada abot rikala cundrik mau ana epek-epek tanganku.

"Kuwi warisane Mbah Putrimu." Muni ngono Mbah Kakung sajak karo



seneng langen beksan. Menawa melu manggung ana wayang wong, mbahmu dadi Srikandi. Mula akeh wong lanang sing kepencut."

"Mbah Kakung mboten *cemburu*?"

Mbah Kakung gedheg.

"Lajeng kados pundi critane Mbah Putri ngantos merjaya piyayi agung wau?"i pitakonku sajak ngoyak lan negesake.

"Mbahmu arep dirudhapeksa. Marga wus kepepet, kanggo njaga dhiri, piyayi agung kang wus kapanjangan setan mau banjur dicundhuk nganggo cundrik kuwi. Sanalika pancen ora tekan patine. Nanging udakara limang jam sawuse

kacundhuk pawongan mau nemoni patine."

Aku unjal ambegan. Kaget. Gumun. Ora percaya. Arep maido. Nanging aku percaya menawa Mbah Kakung ora goroh.

"Mbah Putri lajeng mlebet pakunjaran?" pitakonku kanthi swara rada serak lan dhadha rada seseg.

"Aku sing ngganten mlebu pakunjaran. Kudune dikunjara wolung tahun, nanging lagi daklakoni rong tahun aku wus dibebaske."

"Pikantuk grasi?"

Mbah Kakung gedheg. "Ngarsa Dalem kang nger-sakake supaya aku dibebaske saka pakunjaran."

"Hmmm..."

"Mula tulisen crita iki, Sam. Dudu crita kang ngayawara. Nanging crita kang wus tau daklakoni, uga dilakoni Mbah Putrimu. Dadi cundrik waja iki ngemu sujarah. Wus tau mangan nyawa pawongan kang murang tata. Lair blegere piyayi, nanging tumindake ngluwihi iblis. Gelem ta kowe gawe crita? Supaya besuk yen aku mati lan bisa ketemu Mbah Putrimu ana ing swarga, aku sakloron bisa tentrem lan mongkok. Piye?"

Aku ora age-age menehi kasaguhan. Nanging seminggu sapungkure Mbah Kakung dipundhut Gusti critane banjur dalgawe. Dadi crita cekak. □

Gubug Nyawang Giri 2022

NASKAH crita cekak (paling dawa 5.000 karakter), geguritan, utawa macapat, bisa kakirim ing Redaksi SKH *Kedaulatan Rakyat*, Jalan Margo Utomo 40-42, Yogyakarta 55232, utawa lumantar email mekarsari.kr@gmail.com. Menawa seratanane magepokan karo bab utawa dina mirunggan diajab bisa kakirim udakara sewulan sadurunge. Matur nuwun.

(Redaksi)

Oase

Agus Manaji

TARAWIH

Di atas sajadah, tubuhku 784 newton ke arah inti bumi. Gambar mihrab hijau lusuh di bawah sorot lampu. Suara ayat-ayat itu bergetar bagai sulur ingatan di antara larik shaf Puji Tuhan, kegelapan yang temaram menebalkan sujud-sujud bersama bulan.

Sepasang mataku mengering tapi embun menebal di daunan puring. Tiada kuingat lagi berapa bilangan sujud biar saja berakhir pada hitungan ganjil.

Terimalah sujudku yang berayun antara jaga dan kantuk meski tiada sanggup Kau kuingat utuh bukankah sementara mataku mengambang telah Kau degupkan sepi pada jantung dan nadi.

April 2022/ Ramadhan 1443 H

KETUPAT

Aku ingin menjadi kulit ketupat saja yang teranyam dari 2 helai daun kelapa oleh dua tangan yang gemetar karena hati terjaga

Aku ingin menjadi butir-butir beras dalam kulit ketupat menghambur berpeluk dalam air didih gelora

Tuhan, seandainya aku menjadi ketupat saja yang Kau belah dengan pisau maghfirah, lumat Kaukunyah di mulut RahmahMu tak bersisa.

Rabbigh firli, ampuni.

Mei 2022 / idul fitri 1443 H

RENGGINANG

Sujudku debu
Puasaku desir
Dosaku laut
:Kecut

Di hadapan KeadilanMu
biar aku remuk rengginang saja
di dasar kaleng Khong Guan
terabakan. Tengik. Dan terbuang.

Mei 2022 / idul fitri 1443 H

**) Agus Manaji, lahir pada 16 Maret 1979. kumpulan puisi tunggalnya Seperti Malam-malam Februari, penerbit Interlude, th 2018. Puisi-puisinya dimuat di berbagai media cetak dan online.*

Geguritan

Warisman

SANG KALA LAN JURU PATI

Jago kluruk sesautan, mapag bagaskara ing bang wetan
Sang kala jumangkah kadya padatan
Rerikatan, bebarengan lampahe bagaskara tumuju papan singidan
Candhik ala prapta, warna lembayung ing kulon kana
Kasusul pet peteng lelimengan, pinethuk swaraning lawa, kalong, orong-orong
Mangkono tan rinasa gilir gumanti
Sang juru pati wus wira-wiri
Ati iki keri, ati iki wedi, kapan titiwanci
Wiwit petung sangu kanggo methuki kasidan jati
Gumawang kabeh lelakon ing ngarcapada
Sang juru pati mugi tan kesesa prapta
Kula titah tan wangun mapan ing swargaloka
Nanging ugi tan kuwawa dumunung ing arka
Nyuwun wekdal pados sangu utama
Nanging ugi jinja mapan ing ngarcapada
Oh... nyawa... gondhelana raga
Mrih tetep ing marga utama
Sangu urip ing alam yitma.*

APA SLIRAMU LALI

Apa sliramu lali, urip iki sawang sinawang
Apa kang katon durung kinaruwan
Geneya sliramu meri drengki pati open
Tangis lan panggresula kang nyuwara
Apa tan rinasa, kebak kamukten
Tumungkula, sawangen ngisor kana
Akeh kang tansah kadhungsangan
Geneya bisa padhang ing rupa
Apa sliramu lali, kabeh gumantung rasa
Panandhang wus saukur lan kang nyandhang
Pancen nora gampang, ngglembug ngrimuk
Ati priyangga
Tansah munjuk sukur kang tinampa
Kang rinasa, mung sengsara lan nelangsa
Lali ana janji sapa kang sukur lan memuji
Kamulyan jati wus ngenteni
Nalika kaparingan nikmat tan rinasa
Gegetun nalika wus murca
Tan nyukuri apa kang ana
Mula elinga.*

Ngayogyakarta tengah-tengahing 2021